

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam GBHN dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Hal ini berarti bahwa setiap manusia indonesia diharapkan supaya selalu berkembang sepanjang hidup, dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan agar dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar. Prinsip ini berarti, masa sekolah bukanlah satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.

Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus-menerus dari bayi sampai meninggal dunia. Konsep ini sesuai dengan konsep islam seperti yang tercantum dalam hadits Nabi Muhammad, yang menganjurkan belajar mulai dari buaian sampai liang kubur.¹

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), cet. Ke-6, h.40

Di dalam UU Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat (1), pendidikan itu hanya dibagi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

Philip H. Coombs mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai proses pembelajaran yang sistematis yakni kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekadarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terorganisasi yang artinya pendidikan tersebut memiliki keteraturan dalam komponen-komponen sistem ataupun keseluruhan penyelenggaraannya. Materi yang diajarkan memiliki keteraturan urutan, kaitan satu sama lain, konsep-konsepnya jelas, disajikan dalam urutan jadwal yang teratur, dilaksanakan oleh orang-orang yang kompeten, dikelola oleh orang yang jelas pembagian kerjanya dalam suatu organisasi yang rapi.²

Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan mental spiritual dan fisik atau kesejahteraan lahir dan batin yang dalam GBHN disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah SWT.

² M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet. Ke-1, h. 102-103

Pendidikan dalam masyarakat ini tidak saja terbatas kepada yang muda akan tetapi yang tua pun perlu. Seperti pemberantasan buta aksara bagi para orang tua melalui kejar paket A dan B.³

Pemberantasan Buta aksara sangatlah penting untuk dilaksanakan. Karena, memiliki dasar-dasar yang sangat urgen yakni: pertama, melek aksara merupakan hak dasar bagi setiap orang, sekaligus sebagai kunci pembuka bagi pemerolehan hak-hak lainnya. Kedua, masalah buta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Sedangkan yang ketiga, buta aksara berdampak terhadap pembangunan bangsa. Dan dampaknya yakni: 1) rendahnya produktivitas masyarakat, 2) rendahnya kesadaran untuk menyekolahkan anak/keluarganya, 3) rendahnya kemampuan mengakses informasi, 4) sulit menerima inovasi (pembaharuan), 5) rendahnya indeks pembangunan manusia.⁴

Oleh karena itu, pemerintah berupaya meningkatkan pembelajaran keaksaraan fungsional sebagai salah satu upaya pendukung rencana strategi penurunan angka buta aksara. Program keaksaraan atau dahulu dikenal dengan program pemberantasan buta huruf, selalu ada di negara manapun, termasuk negara adidaya sekalipun, meskipun bentuk dan kriterianya

³ Fuad Ihsan, *op.cit.*, h.87

⁴ <http://bukucatatatan-part1.blogspot.com/2009/07/keaksaraan-fungsional.html>

berbeda. Di Indonesia, orang dikatakan buta huruf jika tidak dapat membaca rangkaian huruf menjadi kalimat beserta artinya.⁵

Badan Pusat Statistik (BPS), melaporkan bahwa angka tertinggi buta aksara terdapat di Pulau Jawa dengan urutan Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005-2009 dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat penurunan buta aksara mencapai 18% dari jumlah 14,58 juta jiwa. Artinya, masih terdapat jumlah penyandang buta aksara di Indonesia.

Sasaran dalam program keaksaraan fungsional ini lebih ditujukan kepada orang dewasa, untuk itu dalam membelajarkan orang dewasa tentu harus memperhatikan konsepsi belajar orang dewasa (Andragogi) seperti yang disampaikan oleh Knowles (1984) dalam buku "*Andragogi in Action : Applying Modern Principles of Adult Learning*". Beberapa hal penting mengenai konsepsi tersebut adalah : (1) orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal sikap hidup, pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, ide/gagasan, hasrat-hasrat dan dorongan-dorongan untuk melakukan suatu perbuatan ; (2) orang dewasa sudah banyak memiliki pengalaman-pengalaman hidup (lebih banyak daripada anak-anak), maka mereka pada umumnya tidak mudah diubah sikap hidupnya; (3) orang dewasa mempunyai konsep diri yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur

⁵ M. Saleh Marzuki, op.cit., h.100

dirinya sendiri, oleh karena itu mereka cenderung menolak apabila dibawa ke dalam situasi yang digurui atau diperlakukan sebagai anak-anak; (4) pengalaman merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa, oleh karena itu inti metodologi proses belajar orang dewasa adalah menganalisis pengalaman; (5) pada umumnya tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan dan kemampuan belajara antara orang dewasa dan anak-anak, bila ada perbedaan mungkin hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya; (6) orang akan lebih cepat dan lebih mudah menerima dan memahami isi pelajaran atau pendidikan apabila ia telah dapat menyadari dan menginsafi manfaat dan pentingnya pelajaran dan pendidikan itu bagi kehidupan; dan (7) orang akan lebih mudah memahami suatu hal apabila dapat diterapkannya melalui berbagai jenis panca indera (penglihatan, perasaan, perasaan, dll. Warga belajar berasal dari latar belakang ekonomi yaitu berasal dari penduduk miskin dan termajinalkan. Sedangkan jika dilihat dari sisi geografi mereka berasal dari daerah terpencil atau masyarakat pinggiran yang tidak berkesempatan memperoleh akses atau pelayanan pendidikan yang memadai.⁶

Keaksaraan Fungsional disini mempunyai pengertian yaitu merupakan pendekatan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan ketrampilan membaca, menulis, berfikir,

⁶<http://erasupra.wordpress.com/2010/06/18/konsep-belajar-orang-dewasa-dalam-pembelajaran-keaksaraan-fungsional/>

mengamati dan mendengar, dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungannya.

Dalam keaksaraan fungsional yang lebih ditekankan adalah menguasai ketrampilan membaca huruf latin tapi sejauh ini kita ketahui ternyata masih ada warga yang belum bisa membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik. Sehingga penulis mencoba memasukkan ketrampilan membaca dan menulis Al Qur'an dalam program keaksaraan fungsional agar mereka selain menguasai ketrampilan membaca huruf latin juga bisa membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik dan benar.

Program ini lebih menekankan kegiatan membaca dan menulis karena cara ini merupakan cara yang mudah dan praktis untuk mendapatkan dan menyebarkan pengetahuan bagi masyarakat tuna aksara. Yang mana dengan adanya program tersebut akan mendorong masyarakat untuk cenderung atau merasa tertarik terutama pada bidang Pendidikan Agama Islam. Didalam proses pendidikan agama islam berusaha untuk membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di

dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al karimah.⁷

Dalam program keaksaraan fungsional sebenarnya terdapat sesuatu yang tersembunyi yaitu teori psikologi motivasi. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁸

Motivasi belajar terdapat dua bentuk, yakni:

1. Motivasi ekstrinsik: bahwa suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak atau dorongan dari luar seperti orang tua, lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.
2. Motivasi instrinsik: bahwa suatu aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak atau dorongan dari dalam diri seseorang yang berkaitan dengan aktivitas belajar itu.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang “Korelasi Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional Dengan Motivasi Belajar Masyarakat tuna aksara

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 14

⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.74

pada Materi Pendidikan Agama Islam di Desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program keaksaraan fungsional di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro?
2. Bagaimana motivasi belajar Masyarakat tuna aksara pada Materi Pendidikan Agama Islam di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro?
3. Adakah korelasi pelaksanaa program keaksaraan fungsional dengan motivasi belajar masyarakat tuna aksara pada materi Pendidikan Agama Islam di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program keaksaraan fungsional di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar masyarakat tuna aksara pada materi Pendidikan Agama Islam di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro.

3. Untuk mengetahui korelasi pelaksanaan program keaksaraan fungsional dengan motivasi belajar masyarakat tuna aksara pada materi Pendidikan Agama Islam di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi peneliti sebagai seorang calon pendidik guna meningkatkan dan menambah kapabilitas peneliti dalam meningkatkan tingkat intelektualitas individu.
2. Bagi instansi-instansi pendidikan merupakan kontribusi tersendiri, atau minimal dapat dijadikan sebagai referensi tambahan guna mendukung tercapainya proses evaluasi yang lebih baik dan mengena dalam rangka meningkatkan tingkat intelektualitas Bangsa.

D. Definisi Operasional

Penulis mengangkat berjudul “Korelasi Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional Dengan Motivasi Belajar Masyarakat tuna aksara pada Materi Pendidikan Agama Islam di Desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro”. Agar tidak terjadi salah arti dalam penulisan, perlu penulis jelaskan secara singkat, sebagai berikut:

1. Korelasi : Keterkaitan dua masalah atau lebih yang memiliki hubungan.⁹

⁹ Pius A Partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 373

Dan menurut Suharsimi Arikunto, korelasi adalah: salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dalam pembahasan ini korelasinya adalah antara program keaksaraan fungsional terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat tuna aksara.

2. Program keaksaraan fungsional : Salah satu upaya pendukung pemerintah yakni program pemerintah dalam mengurangi tingkat negatif masyarakat terhadap minimnya pengetahuan masyarakat tentang keaksaraan. Program Keaksaraan fungsional juga merupakan pendekatan pembelajaran baca, tulis, dan hitung yang terintegrasi dengan keterampilan usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi warga belajar yang bekerja sama dengan berbagai elemen dunia pendidikan untuk memberantas buta aksara sebagai tolak ukur kualitas SDM Indonesia dimata dunia, karena 2/3 variabel pendidikan dikontribusi dari angka melek aksara (*literacy rate*).
3. Masyarakat tuna aksara : merupakan istilah yang digunakan untuk menerangkan komuniti manusia yang tinggal bersama-sama yang mana tidak dapat membaca dan menulis.
4. Motivasi belajar : perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁰

¹⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, op.cit., h.74

5. Pendidikan Agama Islam : usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹¹

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis dari suatu fakta yang telah diamati. Dalam metode penelitian hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri.

Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu bisa benar atau salah tergantung peneliti dalam mengumpulkan data sebagai pembuktian dari hipotesis.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif (hipotesis kerja) menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.¹² Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah “adanya korelasi pelaksanaan program keaksaraan fungsional dengan motivasi

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008) h. 86

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h. 66

belajar masyarakat tuna aksara pada materi Pendidikan Agama Islam di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro”.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis nihil menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya korelasi variabel X terhadap variabel Y.¹³ Dengan demikian hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah “tidak ada korelasi pelaksanaan program keaksaraan fungsional dengan motivasi belajar masyarakat tuna aksara pada materi Pendidikan Agama Islam di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro”.

F. Jabaran Variabel

Adapun pengertian dari variabel itu sendiri adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, misalnya variabel modal kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan. Variabel juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih. Variabel dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Variabel Independen (bebas)

Adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya.¹⁴ Yang merupakan variabel bebas adalah pelaksanaan program keaksaraan fungsional.

¹³ Ibid, 67

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.39

2. Variabel Dependen (terikat)

Adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Karena adanya variabel bebas. Yang merupakan variabel terikat adalah motivasi belajar masyarakat tuna aksara pada materi pendidikan agama Islam. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jabaran Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrument
1	Program keaksaraan fungsional	Membaca	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal huruf hijaiyah - Mengenal makharijul huruf - Mengenal angka-angka arab - Membaca huruf hijaiyah yang dirangkai dengan benar 	Observasi dan angket

		Menulis	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis huruf hijaiyah - Menulis kata dengan huruf arab - Menulis angka-angka arab 	
2	Motivasi belajar	Instrinsik	<ul style="list-style-type: none"> - Kuatnya kemauan untuk belajar - Berusaha mengingat dan mempelajari pelajaran yang diperoleh - Ketekunan dalam mengerjakan tugas - Tekun menghadapi tugas - Lebih senang bekerja mandiri - Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa) 	Angket
		Ekstrinsik	<ul style="list-style-type: none"> - Cepat bosan pada tugas-tugas rutin - Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah - Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain 	

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami penulisan ini, maka penulis membuat suatu sistem pembahasan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan. Yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan Teori. Yang menguraikan tentang rumusan teoritis yang meliputi deskripsi tentang pelaksanaan program keaksaraan fungsional dan dilanjutkan tentang motivasi belajar masyarakat tuna aksara pada materi Pendidikan Agama Islam di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro.
- Bab III : Metode Penelitian. Yang menguraikan tentang jenis penelitian, populasi penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data.
- Bab IV : Laporan Hasil Penelitian. Yang menguraikan tentang latar belakang objek penelitian penyajian data dan sekaligus menganalisa.
- Bab V : Penutup. Yang menguraikan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan ini sekaligus saran-saran.

